

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas Guru Agama

1. Pengertian Efektivitas Guru Agama

Untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang apa yang dimaksud dalam pembahasan ini. Maka terlebih dahulu akan dibahas tentang arti efektivitas guru agama, dengan maksud agar pembahasan ini dapat diperoleh makna secara jelas apa pengertian guru agama, maka terlebih dahulu akan diuraikan arti efektivitas dan guru agama.

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas adalah berasal dari kata efektif yang artinya tepat mengenai sasaran yang dikehendaki.¹ Sedangkan menurut pendapat lain, efektivitas berasal dari kata efektif yaitu bisa membawa hasil, manjur, mujarab, mempan.² Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan usaha dikatakan efektif kalau usaha itu tercapai tujuannya. Secara ideal taraf

¹ Saliman dkk. *Kamus Pendidikan dan Pengajaran Umum*, Rineka Cipta, 1993, halaman 61.

² Idrus.H.A. *Kamus Umum Baku Bahasa Indosnesia*, Bintang usaha Jaya, Surabaya, halaman, 93

sekiranya setiap guru menunaikan tugas dengan sebaiknya.⁶

Sebagaimana pepatah Jawa mengatakan "digugu dan ditiru" artinya segala yang keluar dari mulut guru di benarkannya dan dianggapnya yang paling benar dan ideal sehingga sikap dan tindakan guru selalu ditiru dan diteladani.

Sedangkan agama menurut Zakiah Daradjat mengatakan

"Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahkan sesuatu itu lebih tinggi daripada manusia."⁷

Hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, guru agama harus melaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar siswa mampu meyakini. Oleh karena itu seorang guru agama dituntut untuk memiliki wawasan luas yang berhubungan dengan bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga mempunyai wawasan kualitas keguruan yang profesional.

⁶ M.Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, halaman, 136.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara Jakarta, 1991, halaman, 45.

Guru agama juga bukan guru ketika disekolah saja, didalam lingkungan sehari-hari predikat seorang guru agama yang setiap tindak tanduknya harus dapat dijadikan suri tauladan.

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan efektifitas guru agama adalah suatu usaha yang dilaksanakan oleh guru agama dalam kegiatan belajar mengajar agama yang benar-benar efektif tepat guna sesuai dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

2. Syarat-syarat Dan Tugas Pokok Guru Agama

Guru agama dalam menjalankan proses belajar mengajar agama agar dapat berjalan dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya menjadi guru agama. Sehubungan dengan itu, maka untuk mendukung kualitas guru agama yang profesional dalam proses belajar mengajar ada beberapa syarat yang harus dimiliki seorang guru agama, karena guru agama merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena itulah seorang guru agama akan bertanggungjawab dalam pribadi anak didik, maka syarat seorang guru agama atau guru pada umumnya. Hal ini tercantum pada undang-undang pendidikan dan pengajaran No.4 tahun 1950 Bab X pada pasal 15 yang berbunyi :

memberi teladan baik kepada muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. Berilmu Sebagai Syarat Untuk Menjadi Guru

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah agar diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari pada mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3. Sehat Jasmani Sebagai Syarat Menjadi Guru

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar.

4. Berkelakuan Baik Sebagai Syarat Menjadi Guru

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid, guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik ,pula.

Oleh karena itu agar dapat berhasil dalam menunaikan tugasnya, guru perlu memiliki akhlak yang baik.

Yang dimaksud dengan akhlak yang baik adalah (dalam ilmu pendidikan islam) akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.¹¹

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan dalam firman Allah yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

Artinya : "Sesungguhnya telah ada padadiri rasullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan tiada banyak menyebut Allah).¹²

¹¹ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, halaman, 41-42

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1989, halmaan, 670.

Begitu juga Athiyah al-Abrasyi telah mengemukakan pendapatnya tentang syarat-syarat sebagai guru agama adalah sebagai berikut :

1. Guru agama harus zuhud, yakni ikhlas, dan bukan semata-mata bersifat materialis.
2. Bersih jasmani dan rohani, dalam berpakaian rapi dan bersih, dan akhlakunya juga baik.
3. Bersifat pemaaf, sabar, dan pandai menahan diri.
4. Seorang guru harus terlebih dahulu merupakan seorang bapak sebelum menjadi guru (cinta kepada murid- muridnya seperti anaknya sendiri).
5. Mengetahui tabiat dan tingkat berfikir anak.
6. Menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan.¹³

Demikianlah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru agama, sehingga dengan terpenuhinya syarat kualitas guru dapat dipertanggung jawabkan yang pada akhirnya dengan bimbingan guru yang berkualitas itulah prestasi belajar murid baik pula.

Sedangkan mengenai tugas pokok guru agama, dalam hal ini Zuhairini mengatakan tentang tugas guru agama adalah sebagai berikut :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam.

¹³ Zuhairini dkk, Op.Cit., halmaan, 36-37

2. Menanamkan keimanan pada jiwa anak.
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Agar supaya para guru agama dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka dibutuhkannya syarat-syarat tertentu, disamping syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru pada umumnya.¹⁴

Begitu juga menteri agama RI dalam keputusannya, No 19 tahun 1970 Bab II pasal 7 tentang tugas guru agama adalah sebagai berikut :

"Guru agama mempunyai tugas melaksanakan pendidikan atau pengajaran di sekolah yang meliputi kegiatan belajar, bimbingan praktek laboratorium dan bimbingan praktek mengajar. (proyek pembinaan pada sekolah umum)".

Hal tersebut diatas dapat difahami bahwa tugas guru agama dalam melaksanakan tugasnya harus selalu ingat tujuan pendidikan agama di sekolah atau dimanapun bertugas mengajar dan mendidik anak didiknya. Meyakini kebenaran agama islam sebagai pedoman hidup dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini dapat dipercontohkan, latihan, dan pemahaman pengertian tentang ajaran pendidikan agama islam.

¹⁴ *Ibid*, halaman, 35.

Seorang guru dituntut untuk dapat mengantarkan bagaimana murid dapat melaksanakan cara belajar dengan baik dan berhasil dengan baik pula. Maka bagi seorang guru harus memperhatikan unsur-unsur pokok sebagai tugas guru yang meliputi :

- Guru sebagai pengajar.
- Guru sebagai pembimbing dan
- Guru sebagai administrator kelas ¹⁵

Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut maka seorang guru dituntut mempunyai kemampuan profesional sebagai seorang pendidik ditentukan oleh bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya, karena potensi merupakan bahan dan tempat untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang dari lingkungan sendiri

Agar dapat mengenal potensi seorang pendidik maka, kita dapat mengkaji profesionalisme seorang guru dengan stratifikasi tenaga kerjanya. Dari uraian tersebut di atas dapat difahami bahwa pendidikan islam yang profesional harus memiliki potensi-potensi sebagai berikut :

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, CV. Sinar Baru, Bandung, 1989, halaman, 15.

1. Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan tehnik) pendidikan islam, termasuk kemampuan efaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
4. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penafsiran hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan islam.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.¹⁶

Maka apabila kita amati lagi/ lebih jauh lagi, tugas guru agama tidak hanya disekolah saja tetapi pada keluarga, masyarakat. Hal ini menjadikan guru agama harus pandai menempatkan diri dalam berbagai situasi dari mulai berpakaian, berbicara, sikap dan perbuatannya harus mencerminkan diri pribadinya sehingga seorang yang patut disuri tauladani terutama dalam bidang moral dan etika. Hal ini harus diperhatikan bagi guru agama apakah hal tersebut

¹⁶ Muhaimin MA, Abd Mudjib, Op.Cit., halaman, 172

merupakan beban yang berat, karena tugas yang diemban adalah mendidik dan mengajar kepada murid-muridnya yang berupa bimbingan (membimbing) dan memberikan petunjuk, tauladan bantuan, latihan, penerapan, peringatan norma, kejujuran dan sikap yang baik. Hal tersebut dapat dilakukan oleh guru yang mampu memahami jiwa murid, minat, cita-cita yang sesuai dengan insan dan perkembangan jiwa yang ada pada murid.

3. Strategi Mengajar Guru Agama

Inti daripada proses pendidikan secara formal adalah mengajar, sedangkan inti proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar.

Begitu pula menganalisa proses belajar mengajar pada pokoknya tertumpuh pada suatu persoalan bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar mengajar yang efektif atau mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan

Prof. Dr. Winarno Surahmad mengatakan; karena mengajar adalah peristiwa yang bertujuan, artinya mengajar peristiwa yang terikat oleh tujuan, terarah

pada tujuan dan dilaksanakan semata-mata untuk mencapai tujuan.¹⁷

Dan pada akhirnya strategi mengajar ini dilihat dari kreatifitas belajar siswa dan hal ini guru agama, akan menentukan keberhasilan belajar mengajar. Jadi guru agama sebagai pelaku yang menentukan keberhasilan belajar.

Secara umum, mengajar dengan strategi yang baik dapat membantu keberhasilan pengajaran. Dalam menentukan strategi mengajar, telah disebutkan dalam suatu pendapat yaitu; Agar pengajaran dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan, perlu juga guru mempertimbangkan strategi belajar mengajar yang efektif.¹⁸

Memang guru dan siswa adalah didalam interaksi belajar mengajar, guru mempunyai pertanggungjawaban untuk membawa siswa pada suatu tahap kematangan tertentu, dalam arti gurulah yang sebenarnya membuat rencana yang cermat, dan terperinci untuk memberi dorongan agar siswa belajar kreatif yang akhirnya siswa mempunyai keberhasilan dalam belajar. Misalnya

¹⁷ Wianrno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, PT. Jemmars, Bandung, halaman, 24.

¹⁸ Moh. Ali, *Guru dalam proses belajar mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1983, halaman, 2.

menentukan strategi pengajaran dan situasi belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan kreatifitas belajar siswa.

Strategi mengajar adalah tindakan melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat), agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

Maka guru dalam menentukan strategi mengajar perlu ditunjang adanya sarana, sistem dan metode baik bersifat formal maupun non formal.

Adapun yang dimaksud oleh penulis dalam pembahasan strategi mengajar disini menyangkut beberapa aspek :

1. Guru Harus Mampu Menetapkan Tujuan.

a. Penentuan Tujuan

Penyusunan tujuan terdiri dari tujuan umum dan khusus, tujuan umum diberikan untuk menggambarkan hasil belajar secara umum. Berdasarkan tujuan umum perlu dijabarkan ke dalam tujuan khusus dari segi kepentingan siswa. Dengan penentuan tujuan khusus ini sebagai petunjuk atau arah yang harus dilalui dalam menetapkan pengajaran.

¹⁹ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, halaman, 147.

Agar guru dapat menentukan tujuan dengan sebaik-baiknya, diharapkan menyiapkan beberapa hal yaitu :

1. Tujuan umum dan khusus
2. Aspek pengetahuan
3. Aspek Sikap
4. Aspek ketrampilan

Di dalam buku teknologi pendidikan S. Bloom mengatakan atau mengklasifikasikan tujuan pendidikan kedalam tiga domain yaitu :

1. Domain Kognitif
2. Domain Afektif
3. Domain Psikomotor²⁰

Dalam hal ini penulis akan mengkaji ketiga aspek tersebut diatas :

1. Aspek Pengetahuan

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan individual, mengenai dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual atau mental

Merumuskan tujuan intruksional khusus (TIK) harus mengandung daya ingatan atas materi yang telah dipelajari. Tujuan intruksional didalamnya seperti

²⁰ Muhaimin, MA., H.Abd.Ghofir, Nur Ali Rahman,M.Pd., *Strategi Belajar Mengajar*, Citra Media, Surabaya, 1996, halaman, 69.

mengingat kembali suatu materi yang khusus maupun yang umum. Materi khusus misalnya mengingat sub topik/ sub bahasan yang telah dipelajari didalam materi yang umum artinya materi yang meliputi didalam suatu topik tertentu.

Disamping itu rumusan tujuan pendidikan, aspek kognitif ini, juga hendaknya mengandung pengertian yang didasarkan atas hafalan semata-mata. Di sini yang lebih urgen adalah tujuan yang khusus itu mengandung beberapa aspek tertentu Dan juga dapat menjelaskan dengan tepat sehingga aspeknya jelas pula.

Adapun yang dimaksudkan adalah :

a. Mendefinisikan

Artinya guru mengajar cara mendefinisikan materinya harus jelas dan tiap-tiap sub pokok bahasan tertentu hendaknya diberi definisi yang jelas.

b. Menjelaskan

Artinya seorang guru harus dapat menjelaskan dengan tepat, agar siswa mudah memahaminya

c. Menggunakan Bahan

Bahan yang disajikan, diambil dari buku sumber pokok, juga dari buku yang lain, yaitu buku-buku yang isinya erat dengan materi.

d. Menilai

Aspek kognitif jadi lebih jelas difahami atau dimengerti siswa dengan adanya penilaian yang baik artinya penilaian terhadap penyampaian tujuan yang berkaitan dengan aspek kognitif.

Menurut winarno Surakhmad bahwa :

"Menilai hasil pelajaran murid-murid bagi kebanyakan orang berarti "ulangan dan dimaksud ulangan adalah untuk memperoleh suatu angka indeks yang menentukan berhasil atau tidaknya seseorang anak belajar".²¹

Dengan adanya upaya tersebut diharapkan para guru pada akhirnya harus dapat memberikan informasi kepada anak didiknya atau lembaganya, bagaimana dan sampai dimanapenguasaan dan kemampuan yang telah dicapai siswa tentang materi-materi dan ketrampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya.²²

2. Aspek Sikap

Upaya untuk memberikan aspek sikap ini, guru harus mampu memotivasi atau memberi dorongan yang dirasa menarik perhatian siswa, sehingga siswa mau melaksanakannya. Dalam hal ini kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap antara lain :

²¹ Winarno Surakhmad, *Op. Cit.*, halaman, 22.

²² Ngali Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*, PT. Remadja Karya, Bandung, Edisi lima, Cet II, 11985, halaman, 27.

Maksudnya guru mengajar dengan mengikutsertakan siswa mengikuti jalannya pengajaran, sehingga siswa terlatih mempunyai sikap aktif mengikuti jalannya pelajaran yang baik.

Mempraktekkan dalam menggambarkan sikap ini, dilaksanakan praktek-praktek terhadap tingkah laku tertentu, artinya tingkah laku yang menunjang terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

Agar siswa memiliki sifat yang baik, cara guru mengajar dengan memberikan aktifitas belajarnya mengerjakan tugas-tugasnya untuk berjalan bersama.

Mengajar disertai peragaan, dengan peragaan ini untuk menghilangkan sikap verbalisme belajar, sehingga siswa memiliki sikap dan nilai-nilai yang dinyatakan dengan perilaku yang cukup jelas.

Suatu materi pelajaran tertentu, terutama yang perlu diamalkan, diharapkan siswa harus tampil melaksanakannya, sehingga pekerjaan yang sebenarnya sukar akan terasa mudah bagi siswa karena sudah tampil.

Untuk menambahkan sikap trampil ini, dalam mengajar perlu melaksanakan :

a. Mengamalkan

Maksudnya untuk mengembangkan ketrampilan, guru mengamalkan dahulu manfaat hasil belajar yang dicapainya, agar siswa benar-benar tahu tujuan jenis kegiatan pelajaran yang akan dilakukan.

b. Melaksanakan

Artinya cara mengajar dengan jelas atau dengan jalan guru mengikutsertakan siswa untuk melakukan jenis tingkah laku tertentu agar siswa dapat terlatih memilih jenis-jenis tingkah laku tertentu.

c. Menirukan

Terlebih dulu guru memberi petunjuk cara mengetrapkan materi yang disajikan. Bila guru perlu memberi contoh cara melakukan kegiatan pelajaran tertentu, agar siswa dapat menirukan apa yang telah dicontoh oleh guru tersebut.

b. Kejelasan Tujuan

Pada dasarnya guru telah dapat merumuskan tujuan pengajaranyang akan dicapai, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Dan tiap-tiap bidang study tertentu mempunyai tujuan tertentu pula. Dan tujuan tersebut hendaknya di paparkan dengann sejelas mungkin.

Menurut Drs.H.Arifin M.ed bahwa ;

b. Penjelasan Materi

²⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo persada, Jakarta, halaman, 162

2. Membawakan Materi

cara membawakan materi dilakukan dengan penuh bergairah, pada suatu waktu tertentu pelajaran diselingi dengan humor, maksudnya untuk mengurangi kejenuhan belajar siswa.

3. Guru harus mampu menentukan metode mengajar yang efektif dan efisien.

a. Menentukan Metode

Seperti telah dijelaskan bahwa murid dipandang sebagai titik pusat terjadinya proses belajar. Murid sebagai subyek yang berkembang melalui pengalaman belajar. Guru berperan sebagai fasilitator belajar murid mendapatkan pengalaman yang sama dengan kebutuhan dan kemampuannya sehingga terjadilah/terjalinlah suatu intraksi aktif, murid belajar sedang guru mengelola sumber-sumber belajar guna memberikan pengalaman belajar pada murid. Dalam proses belajar mengajar demikian agar membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan, maka kedua belah pihak baik murid maupun guru perlu memiliki sikap, kemampuan dan ketrampilan yang mendukung proses belajar mengajar itu untuk mencapai tujuan.

Perpaduan kedua kegiatan ini proses belajar pada murid dan mengajar pada guru dapat direalisasikan dalam

jenis metode. Karena metode adalah cara, yang didalamnya fungsinya merupakan alat mencapai suatu tujuan.²⁷

Mengenai penggunaan metode dalam al-qur'an telah disebutkan sebagaimana yang berbunyi :

أُذِّعْ إِلَى السَّبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادْ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (النحل = ١٢٥)

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."²⁸

Dengan demikian jelaslah bahwa cara atau metode mengajar sebagai alat pencapaian tujuan, maka guru diharapkan menyiapkan metode-metode yang akan digunakan untuk mengajar, memerlukan pengetahuan tentang tujuan, karena itu perumusan tujuan sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat, ia harus berpedoman pada tujuan khusus yang dicapai. Hakikat tujuan itulah yang dicapai oleh guru sebagai petunjuk untuk memilih satu atau serangkaian metode yang efektif.

²⁷ Winarno Surakhmad, *Op. Cit.*, halaman, 75.

²⁸ Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, halaman,

Maka guru diharapkan dapat menyiapkan metode untuk mengajar. Dan metode ini merupakan metode yang terpilih.

4. Guru harus mampu menerapkan media pendidikan yang efektif dan efisien.

Media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.

Proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan.

Dalam hal ini sesuai dengan pendapat yang menga-
takan bahwa :

"Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari seorang kepada orang lain dengan menggunakan media, simbol atau tanda untuk mencapai suatu tujuan tertentu".²⁹

Jadi disini tampak jelas dengan adanya pendapat tersebut diatas, bahwa komunikasi sangat penting dalam dunia pendidikan. (Guru dengan siswa).

29 Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, halaman, 2.

2. Penentuan Alat Pembantu.

Dalam proses interaksi belajar mengajar diperlukan suatu alat pembantu, alat yang dapat meningkatkan efisiensi belajar dan mengajar dengan maksud menjamin keberhasilan tujuan yang hendak dicapai.

Didalam menyiapkan alat-alat perlu memperhatikan alat sebagai berikut :

a. Alat Dua Dimensi

Yaitu : Bentuk alat pengajaran yang biasanya mempunyai ukuran panjang & lebar.

Misalnya : Gambar dan bangun.

b. Alat Tiga Dimensi

Yaitu : Menunjukkan bagian-bagian yang bersifat audio-visual dan biasanya sangat menarik perhatian. 30

Misalnya : Model boneka.

c. Benda Tiruan

Artinya menyiapkan alat atau benda tiruan, sebagai pembantu benda asli atau benda sesungguhnya.

Misalnya : Gambar dan lainnya.

d. Alat yang dapat didengar dan dilihat.

30 Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Sinar Baru, Bandung, 1989, halaman, 156.

Artinya guru dapat menyiapkan alat-alat yang dapat dilihat dan didengar. Misalnya tipe recorder dan slide.

b. Alat Peraga

Suatu diantaranya mengajar yang baik adanya menggunakan alat peraga. Alat peraga merupakan alat bantu mengajar yang efektif. Karena mengajar dengan alat tertentu menyebabkan siswa dapat belajar aktif dan dapat pula mengurangi verbalisme dalam pengajaran

c. Jenis Alat

Alat yang dapat digunakan mengadakan bermacam-macam jenisnya. Sekolah yang dimiliki alat-alat lengkap, diharapkan guru dapat menggunakannya, agar alat yang tersedia dapat difungsikan. Adapun alat yang dapat dipilih, misalnya benda sesungguhnya, benda tiruan, alat dua dimensi dan tiga dimensi.

d. Penggunaannya

Dalam menggunakan alat harus disesuaikan dengan intraksi tepat, artinya dengan penggunaan alat itu, tepat pada waktu prosesnya intraksi belajar mengajar dibutuhkan. Sehingga penggunaan alat peraga dapat tercapai secara tepat.

Dengan demikian maka guru harus dapat mempergunakan alat-alat itu dengan tepat sesuai dengan situasi

interaksi, maka guru dalam mengajar dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Cara penggunaannya
2. Penjelasannya
3. Urutan penggunaannya
4. Kegiatan penggunaan
- e. Sumber Alat

Disamping guru dapat menggunakannya alat dengan tepat, juga ia harus mampu atau mengetahui sumber-sumbernya guru dapat menentukan atau menyediakan alat yang diperlukan.

Dalam menentukan penyediaan dan cara menggunakan alat itu, guru harus harus mengetahui sumber-sumber misalnya :

1. Sekolah/guru

Alat-alat pelajaran yang disediakan guru atau sekolah . Penggunaan alat cukup diambil dari laboratorium.

- ## 2. Alamiyah

Guru mengajar dengan menggunakan alat/ benda alamiyah, dan kelengkapan alat dapat dilengkapi dengan benda alam sekitar atau benda-benda asli

Adapun penilaian itu berhasil atau terlaksana maka harus dilakukan oleh guru dan siswa. Untuk itu guru perlu menentukan terlebih dahulu aspek-aspek penilaian seperti tehnik efaluasi, penilaian hasil, perbaikan dan fallow up/tindak lanjut.

Ada suatu pendapat mengatakan sebagai berikut :

“Penilaian adalah suatu usaha of mengumpulkan informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh, tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan dasar of menentukan langkah berikutnya”³²

Dari pendapat tersebut diatas yang ditekankan adalah prestasi anak yang dinyatakan sebagai nilai yang diisikan dalam raport/aspek pengetahuan yang ditonjolkan dalam bentuk angka

b. Pre Test Post Test

Manfaat atau guna mengajar dengan menggunakan pre test dan post test ini, didukung oleh suatu pendapat yang mengatakan bahwa :

"Pre test berfungsi of melihat sampai dimana efektivitas pengajaran, dimana pre test diberikan diawal pelajaran & bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan siswa terhadap pelajaran sedangkan post test berfungsi untuk mengetahui sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran dan diberikan setiap program pengajaran"³³

³² A.Hamid Syarif, *Pengenalan Kurikulum Sekolah & Madrasah*, Citra Umbara, Bandung, 1995, halaman 182.

³³Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, halaman, 38.

Dengan demikian agar guru mengajar dengan baik, maka guru perlu mengetrapkan kegiatan-kegiatan yaitu penentuan pre test, penentuan post test, pengetrapannya dan pemeriksaan ulangan.

4. Beberapa usaha peningkatan mutu guru agama

Guru merupakan faktor terpenting dalam pelaksanaan pendidikan disekolah, oleh karenanya semua orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan dan bantuan kepada anak didik dalam masa perkembangannya, baik perkembangan secara jasmaniah maupun secara rohaniyah.

Dalam memberi pertolongan dan bantuan kepada anak didik antara guru yang satu dengan guru yang lainnya tidak sama, adakalanya pertolongan itu cukup baik, adakalanya juga kurang baik, untuk itulah seorang guru berprofesional atau berkualitas tinggi, terlebih dahulu harus berusaha untuk menambah pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-harinya, karena mutu dan tidaknya suatu lembaga pendidikan tergantung pada kualitas pendidikan dan pengalaman-pengalaman lain yang diperoleh seorang guru.

Pendapat Hadari Nawawi mengatakan bahwa :

Untuk menjadi guru yang berprofesional atau yang berkualitas tinggi, dalam menerapkan kurikulum yang

sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam lembaga pendidikan sekolah negeri atau swasta sebagai berikut :

"Guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya. Misalnya dengan belajar sendiri mengikuti penataran, lokakarya dan sejenisnya".³⁴

Disebutkan juga dalam GBHN mengenai kualitas yang berbunyi:

"Pembinaan dan pengembangan guru dan tenaga pendidikan lainnya untuk semua tingkat dan jenis pendidikan yang dilaksanakan secara terpadu ditingkatkan baik pengadaannya dalam jumlah yang memadai maupun pembinaan mutu serta kesejahteraan".³⁵

Untuk menjadi tenaga pengajar (pendidik) yang baik pada guru umum atau guru agama, yang berpendidikan tinggi maka perlu memperbanyak atau memiliki pengalaman-pengalaman yang ada sangkut pautnya dengan kegiatan pendidikan sekolah itu mencapai tujuan, karena guru agama membawa pengaruh besar terhadap pendidikan disekolah meskipun fasilitas-fasilitas terpenuhi.

5. Kegiatan belajar mengajar guru agama dalam mendidik anak.

Proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh

³⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Rajawali, halaman, 154.

³⁵ UUD 1945 dan GBHN Tap. MPR 1983, halaman, 3

guru dengan murid atau suatu proses, terjadinya interaksi guru dengan siswa melalui kegiatan belajar siswa dan mengajar guru.

Dalam proses belajar mengajar terhadap pendidikan ataupun pendidikan umum lainnya ditinjau dari PPSI (program pengembangan sistem intruksional) yang sebagai satu kesatuan yang akan menghasilkan suatu keluaran dan masukan tertentu untuk itu dalam melaksanakan kegiatan didalam satuan itu maka PPSI disyaratkan sebagai berikut :

"Sebagai suatu sistem, pengajaran mengandung sejumlah komponen antara lain : Materi pelajaran, metode, alat dan evaluasi, yang kesemuanya itu berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan instruksional yang telah dirumuskan ³⁶

Maksud dari hal tersebut diatas adalah dalam kegiatan belajar mengajar diawali dengan mengetahui tujuan interaksional umumnya yang merupakan tujuan yang sudah dirumuskan pada kurikulum sekolah. Guru tinggal mengutip, sedangkan tujuan interaksional khususnya harus dirumuskan oleh guru itu sendiri sebagai penjabaran daripada tujuan-tujuan interaksional umum.

Dalam rangka berikutnya menetapkan bahan pelajaran yang akan menjadi pokok masalah antara guru dengan

³⁶ Abu Ahmadi, *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Armico. Bandung, 1985, halaman, 163.

Dalam rangka berikutnya menetapkan bahan pelajaran yang akan menjadi pokok masalah antara guru dengan murid, sesuai dengan tujuan interaksional yang akan dicapai. Dan ditentukan pula prosedurnya yang ada kaitannya dengan tujuan dan bahan materi pelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, dan tahap berikutnya mengenai metode yang akan dipakai dalam kegiatan belajar mengajar pada dasarnya metode itu cukup banyak, namun metode yang paling cocoklah yang akan digunakan, dan yang; paling akhir dalam kegiatan belajar mengajar adalah mengadakan evaluasi untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar tersebut. Dalam kegiatan belajar mengajar diduga makin kuat dan jelas tujuan makin besar kemungkinan ditentukan metode penyampaian yang cocok atau serasi. Selain menggunakan metode yang cocok perlu juga pengalaman dan kemampuan yang kesemuanya turut menentukan metode mengajar guna untuk menanggulangi kendala-kendala proses belajar mengajar yang sebagaimana didalam buku "Media Pendidikan Agama" oleh Mahfud Salahuddin tentang hambatan-hambatan atau kendala-kendala sebagai berikut:

1. Verbalisme
2. Salah tafsir
3. Perhatian tidak terpusat

4. Tidak terjadi pembentukan tanggapan secara bulat dan berarti kurang makna yang logis dan psikologis.
5. Keadaan fisik lingkungan yang mengganggu.³⁷

Dari hal-hal tersebut diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Verbalisme

Maksudnya dapat menyebutkan kata-katanya, tetapi tidak mengetahui makna tersebut, hal ini terjadi karena biasanya guru hanya menggunakan keterangan secara lisan dalam proses belajar mengajar. Anak cenderung akan menirukan apa yang telah dikatakan guru tanpa memahami artinya.

2. Salah tafsir

Maksudnya istilah yang sama ditafsirkan berbeda, hal ini terjadi karena guru tidak menjelaskan arti istilah yang dikembangkan dengan media lain seperti gambar, contoh model dan lain-lainnya.

3. Perhatian tidak terpusat

Hal ini terjadi karena beberapa hal antara lain anak-anak sering melamun, prosedur penyampaian yang membosankan atau kerangnya pengawasan dan bimbingan dari guru.

³⁷ Makhfud Shalahuddin, *Media Pendidikan Agama*, 198, hal. 47

B. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama

1. Pengertian proses belajar mengajar pendidikan agama

Proses belajar mengajar guru agama adalah suatu aktivitas guru agama, keduanya dapat diketahui bagaimana seorang guru agama mengajar dan bagaimana seorang murid belajar dengan efektif dan efisien, karena itu jika kegiatan belajar mengajarnya positif akan memberikan dampak positif pada kegiatan belajar.

Proses belajar mengajar pendidikan agama juga dapat diartikan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang positif yang merupakan interaksi proses belajar yang dijalani anak didik dengan proses mengajar agama yang dilakukan guru agama. Karena itu bagi seorang guru agama haruslah secara sadar dan sengaja memberikan kesempatan dan kondisi demi tercapainya perubahan yang positif.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam proses belajar agama timbul terjadi interaksi edukatif dari berbagai macam unsur dan komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya. Keterkaitan antara berbagai unsur dan komponen tersebut merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan.

yang merupakan pinak yang akhir
a.
lebih jelasnya kegiatan belajar
agama tersebut akan diuraikan pe
ajar juga pendidikan agama.
r
adalah proses perubahan tingkah l
dalam bentuk penguasaan, penggun
hadap atau mengenai sikap dan nil
dan kecapakan dasar yang terdapa
ang study atau lebih luas dalam

adalah proses perubahan tingkah laku dalam bentuk penguasaan, penguasaan terhadap atau mengenai sikap dan nilai dan kecakapan dasar yang terdapat dalam study atau lebih luas dalam

ar

adalah proses perubahan tingkah laku dalam bentuk penguasaan, penguasaan terhadap atau mengenai sikap dan nilai dan kecakapan dasar yang terdapat dalam study atau lebih luas dalam

eto menyatakan :

adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu sendiri dalam interaksi lingkungannya".³⁸

an belajar menurut aliran moderen adalah
s perubahan tingkah laku, yakni bila ia

³⁸ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang memperngaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, halaman, 2.

Perubahan kegiatan tersebut merupakan hasil dari segi pergaulan yang dihayati anak didik yang akan menumbuhkan proses respondent tertentu. Pengalaman yang berupa pelajaran akan menghasilkan perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sistem nilai dan sikap serta ketrampilan.

Dengan kegiatan belajar tersebut menimbulkan pengalaman-pengalaman belajar yaitu pengalaman belajar yang bersifat educatif, yang meliputi pengalaman yang tertuju pada suatu hasil yang akan diperoleh anak didik. Pengalaman yang bersifat kontinyu dan interaksi serta pengalaman yang membuat pendewasaan yang wajar pada anak didik.

Mengajar pada dasarnya adalah komunikasi antara guru dan murid dalam hubungan yang khusus dengan tujuan, tertentu artinya mengajar adalah suatu aktivitas yang mengarahkan proses belajar murid untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan potensinya sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Jadi mengajar

Mengajar dapat pula diartikan sebagai suatu usaha yang menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.⁴⁰ Karenanya, diharapkan dari seorang pengajar tercipta suatu kondisi dan lingkungan yang positif, sehingga anak didik akan berkembang kearah yang positif.

"Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya & menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar".⁴¹

Dari hal tersebut diatas dapatlah difahami bahwa :
belajar mengajar adalah suatu komunikasi antara guru dengan murid yang relatif sama dengan mempunyai tujuan tertentu dengan menunjukkan tehnik yang dapat disusun secara rasional melalui beberapa proses belajar mengajar.

Sedangkan pengertian proses belajar mengajar dapat penulis kemukakan dari beberapa ahli pendidikan, sebagaimana yang tersebut dibawah ini :

Menurut Drs.Muhammad Uzer Usman menyatakan :

⁴¹ Sardiman A.M., Op.Cit., halaman, 47

"Proses belajar mengajar tersurat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.⁴²

Sedangkan menurut pendapat lain menyatakan :

"proses belajar mengajar senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusia yaitu guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subyek pokoknya."⁴³

Berpijak dari para pakar tersebut diatas, jika dikaitkan dengan pendidikan agama islam, maka proses belajar mengajar senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusia yaitu siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai transformator science yang ada dalam satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar pendidikan islam tercapai.

Adapun pengertian pendidikan agama islam yang dikemukakan oleh Drs. Zuhairini adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam.⁴⁴

Dengan begitu pendidikan agama islam merupakan usaha sadar dari generasi tua untuk mentranfermasikan

⁴² Moh.Uzer Usman, *Menjadi guru profesional*, Remaja Rosida Karya, Bandung, 1989, halaman 1.

⁴³ Sardiman, *Op.Cit.*, hal., 14

⁴⁴ Zuhairini, *Op. Cit.*, halaman, 27.

pengalaman, pengetahuan, dan ketrampilan kepada generasi yang mudah. Agar kelak menjadi manusia atau generasi mudah muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta mengetrapkan (mengaktualisasikan) ajaran-ajaran agama islam dalam kehidupannya, serta berguna bagi orang tuanya, bangsa dan agama.

Atas dasar uraian tersebut diatas, dapatlah dimengerti bahwa proses belajar mengajar pendidikan agama islam merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guuru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama islam. Interaksi atau hubungan timbal balik baik antara guru dengan murid itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dengan siswa tetapi berupa interaksi educatif, dalam hal ini bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai ppada diri murid yang sedang belajar.

2. Prinsip proses belajar mengajar pendidikan Agama islam

Prinsip proses belajar mengajar maupun prinsip proses belajar mengajar agama merupakan suatu usaha guru dalam menciptakan dan menkondisi situasi belajar mengajar secara optimal. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.

Dalam pembahasan ini penulis menjelaskan tentang prinsip belajar mengajar.

Diantara prinsip belajar mengajar meliputi :

1. Perhatian
2. Aktivitas
3. Appersepsi
4. Peragaan
5. Repetisi
6. Kolerasi
7. Konsentrasi
8. Sosialisasi
9. Individualisasi
10. Evaluasi⁴⁵

Dari hal-hal tersebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Perhatian

Di dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang telah diberikan oleh guru, perhatian akan lebih besar bila pada siswa ada minat dan bakat. Bakat telah di bawah

⁴⁵ Slameto, *Op.Cit.*, halaman, 35-39.

Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berfikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Dalam hal ini perlu dilakukan dengan memberikan tugas-tugas atau pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab.

Setiap guru dalam mengajar perlu menghubungkan yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, ataupun pengalamannya. Dengan demikian siswa akan memperoleh hubungan antara pengetahuan yang telah menjadi miliknya dengan pelajaran yang akan diterimanya.

Waktu guru mengajar didepan kelas, harus berusaha menunjukkan benda-benda yang asli. Bila mengalami kesukaran boleh menunjukkan model, gambar, benda tiruan dan menggunakan media lainnya seperti radio, tape dan yang lainnya. Guru diharapkan dapat membina

dan membuat alat-alat media yang sederhana, praktis dan ekonomis untuk pengajaran.

5. Repetisi

Bila guru menjelaskan sesuatu unit pelajaran, itu perlu diulang-ulang. Ingatan siswa itu tidak setia, maka perlu dibantu dengan mengulangi pelajaran yang sedang dijelaskan.

6. Kolerasi

Guru dalam mengajar wajib memperhatikan dan memikirkan hubungan antara setiap mata pelajaran.

7. Konsentrasi

Hubungan antar mata pelajaran dapat diperluas. Mungkin dapat diputuskan kepada salah satu pusat minat sehingga siswa memperoleh pengetahuan secara luas dan mendalam.

8. Sosialisasi

Dalam perkembangannya siswa perlu bergaul dengan teman lainnya. Siswa disamping sebagai individu juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan.

9. Individualisasi

Siswa merupakan makhluk individu yang unik. Hal mana masing-masing mempunyai perbedaan yang khas, seperti perbedaan inteligensi, minat bakat, dan lainnya. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa,

agar dapat melayani pendidikan yang sesuai perbedaannya.

10. Evaluasi

Semua kegiatan belajar mengajar perlu dievaluasi. Karena evaluasi dapat memberi motivasi bagi guru maupun murid. Mereka akan lebih giat belajar, meningkatkan proses berfikirnya.

Prinsip-prinsip umum yang harus dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

1. Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa.
2. Pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan harus bersifat praktis.
3. Mengajar harus memperhatikan perbedaan individual setiap siswa.
4. Kesiapan (readiness) dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar.
5. Tujuan pengajaran harus diketahui siswa
6. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar.⁴⁶

⁴⁶ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses belajar mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1983, halaman, 23-25.

Dari penjelasan prinsip tersebut diatas, sangatlah dominan untuk diperhatikan oleh seorang guru agama dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dengan melalui hal tersebut diharapkan kegiatan tetap ada dalam kondisi yang optimis

3. Komponen proses belajar mengajar pendidikan agama islam

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, betapapun sempurnanya rumusan tujuan jika cara untuk mencapai tujuan tidak dikelola dengan baik maka pencapaian itu tidak akan bisa berhasil dengan sempurna.

Pengelolaan proses belajar mengajar Yang baik seyogyanya merupakan salah satu ketrampilan yang dimiliki setiap guru, agar tujuan pengajaran dicapai seoptimal mungkin.

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi.⁴⁷

⁴⁷ Syaiful Bakhri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi belajar mengajar*, Rineka Cipta, Banjarmasin, 1995, halaman, 48.

Komponen-komponen tersebut penulis jabarkan sebagai berikut :

a. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan itu akan dibawah.

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, sumber dan alat, evaluasi. Semua komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan.

Untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan pelajar tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ny.Roestiyah N.K mengatakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah diskripsi tentang penampilan perilaku (performance) murid-murid yang akan kita

harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan.⁴⁸

Oleh karena itu guru harus mengetahui tujuan yang hendak dicapai didalam mengajar, dan merumuskan tujuan pengajaran seoprasional mungkin, sehingga berkaitan dengan perubahan tingkah laku belajar murid yang di harapkan.

b. Bahan atau materi pelajaran

Setelah guru menetapkan tujuan yang akan dicapai, maka kemudian guru memilih bahan pelajaran yang akan mendukung kepada tujuan .

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. karena itu, guru yang mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didiknya.

Dalam memilih bahan ajaran itu guru hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Menyampaikan materi dan pelajaran dengan tepat dan sengaja.

⁴⁸ Ny. Roetiyah, *Op. Cit.*, halaman, 44.

2. Pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang untuk berfikir, mendidik dan mengenai sasaran.
3. Memberi kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa.
4. Terlihat adanya variasi dan pemberian materi dan kegiatan.
5. Memberikan pujian atau penghargaan bagi jawaban-jawaban yang tepat bagi siswa dan sebaliknya mengarahkan jawaban yang kurang tepat.

Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran, sebab bahan adalah inti dalam proses belajar mengajar yang disampaikan kepada anak didik.

c. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran. Kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

⁴⁹ Sardiman, *Op.Cit.*, halaman, 164.

Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar yang bagaimanapun, juga ditentukan dari baik tidaknya program pengajaran yang telah dilakukan dan akan mempengaruhi terhadap tujuan yang akan dicapai.

d. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berhasil.

Maka aktifitas yang dilakukan guru dalam memilih metode adalah :

1. Metode ceramah
2. Metode study kasus
3. Metode diskusi
4. Metode demonstrasi (peragaan)
5. Metode tanya jawab
6. Metode belajar sendiri
7. Metode wawancara
8. Metode laboratorium
9. Metode simulasi
10. Metode pekerjaan rumah
11. Metode tutorial.⁵⁰

⁵⁰ Soekarwati, *Meningkatkan efektivitas Mengajar*, Pustaka Jaya, Malang, 1995, 1995, halaman, 17.

1. Metode ceramah

Adalah suatu metode didalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pelajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru terhadap kelas.

Berhasilnya metode ceramah adalah tergantung pada interaksi penceramah. Penggunaan ceramah aan memadai antara lain tergantung kemampuanguru merencanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Metode study kasus

Adalah cara lain dalam upaya meningkatkan cognitive domain (pengenalan ilmu) kepada siswa. Dengan cara ini diharapkan siswa dapat mengetahui dan memahami dengan baik apa yang dipelajari.

Pengajaran yang sifatnya praktis seperti kursus, penataran, dan sejenisnya, maka penggunaannya relatif baik, karena siswa menerima dengan apa yang diajarkan.

3. Metode diskusi

Adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil suatu kesimpulan. Dengan diskusi diharapkan siswa dapat berpartisipasi penuh dalam pelajaran yang diberikan.

4. Metode demonstrasi

Adalah cara pengajaran yang memerlukan alat bantu tertentu agar ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru dapat mudah difahami siswa.

5. Metode tanya jawab

Adalah suatu metode didalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedang mmurid menjawab tentang bahan yang diperolehnya.

Metode tanya jawab dilakukan :

- Sebagai ulangan pelajaran yang diberikan
- Sebagai selingan dalam pembicaraan
- Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan.
- Untuk mengarahkan proses berfikir.⁵¹

6. Metode belajar sendiri

Adalah merupakan cara mengajar dengan memberikan materi atau bahan ajar kepada siswa untuk dipelajarinya sendiri.

7. Metode wawancara

Cara ini (wawancara), pengajar dapat mengetahui dengan pasti apa yang dikehendaki oleh siswa atau untuk

⁵¹ Abu Ahmadi, *Metode khusus pendidikan agama*, Armico, Bandung, 1985, halaman, 113.

mengetahui sampai berapa besar tingkat kognitif siswa dalam memahami pokok bahasan yang telah didiskusikan.

Cara wawancara juga akan memberikan pengaruh yang kuat kepada siswa karena mendorong siswa untuk belajar lebih giat, karena bila tidak demikian, maka ia merasa malu dengan pengajarnya-atau dengan temannya.

8. Metode laboratorium

Adalah cara mengajar yang tidak bisa dihindarkan dari pada disiplin ilmu seperti, kedokteran, tehnik, pertanian dan yang lainnya. Dengan memberikan tugas lab, maka siswa.

9. Metode simulasi

Adalah cara lain yang efektif untuk memberikan bahan ajar tertentu. Untuk target group (kelompok sasaran) tertentu, yang sekiranya memerlukan waktu yang relatif lama untuk memahami bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran, maka dengan cara simulasi hal tersebut dapat diatasi.

10. Metode pekerjaan rumah

Cara ini sering dipakai karena dengan cara ini siswa akan lebih memahami dari pada yang diberikan dikelas. Cara memberikan pekerjaan rumah ini, dapat diberikan secara perorangan atau kelompok.

11. Metode tutorial

Pada dasarnya tutorial diberikan bila siswa memerlukan bantuan tutor (pengajar) Bahan ajar biasanya diberikan terlebih dahulu oleh tutor kemudian siswa disuruh untuk mempelajari kemudian bahan yang dirasa sulit ditanyakan kepada tutor.

Demikianlah beberapa metode yang dapat dipergunakan dalam belajar mengajar pendidikan umum atau agama.

E. Sumber dan alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai penengkap, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.

Sebagaimana beragam cara mengajar atau memberikan kuliah, maka alat bantu mengajar seperti media cetak, dan media elektronik dan lainnya. Media cetak adalah berupa bahan terlukis dan cetak antara lain seperti buku, buku majalah diktat dan yang lainnya.

Sedang media elektronik adalah alat bantu mengajar yang berupa hasil kerja dengan bantuan alat elektronik, seperti audio-visual televisi, tape dan lainnya .

Sedangkan sumber adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang

Ny.Roestiyah. N.K (1989:53) mengatakan sumber-sumber belajar yaitu :

- a. Manusia (dalam keluarga, sekolah, masyarakat)
- b. Buku / perpustakaan
- c. Mass media (majalah, surat kabar, radio, TV)
- d. Dalam lingkungan
- e. Alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, papan tulis, kapur, spidol dan lainnya)
- f. Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno)

f. Evaluasi

Sebagai akhir dari kegiatan proses belajar mengajar dalam evaluasi. Yang dimaksud dengan evaluasi adalah suatu tindakan mengukur atau menilai berapa banyak tujuan yang telah dapat dicapai.⁵³

Evaluasi sebagai akhir kegiatan belajar mengajar, agar dapat mengevaluasi dengan benar, kitapun harus

⁵² Saiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, halaman, 56.

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, halaman, 73.

menguasai lebih dahulu teori-teorinya yang ada didalam disiplin tehnik evaluasi.

Sebagai akhir kegiatan proses belajar mengajar adalah mengadakan evaluasi dan penilaian berfungsi sebagai berikut :

1. Memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar of memperbaiki cara belajar mengajar.
2. Menentukan hasil kemajuan belajar siswa yang diperlukan untuk bahan laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelasatau penentuan lulus tidaknya seorang siswa.
3. Menempatkan siswa dalam situasi yang tepat. Sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa.
4. Mengenal latar belakang psikologi, fisik dan lingkungan siswa terutama yang mengalami kesulitan memecahkan masalah belajar siswa.⁵⁴

Pada dasarnya proses belajar mengajar pendidikan agama islam merupakan proses koordinasikan sejumlah tujuan bahkan metode dan alat serta penilaian sehingga satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh, sehingga menimbulkan kegiatan belajar dari peserta didik seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai tujuan yang diharapkan.

⁵⁴ A. Hamid Syarif, *Op. Cit.*, halaman, 183.

Pendidikan Agama Islam

Setelah mengetahui arti efektivitas memang perlu penulis ungkapkan agar pembaca nantinya memahami maksud dari bab ini, yakni efektivitas guru agama dalam melaksanakan pendidikan agama anak, bahwa guru yang diangkat oleh pemerintah dan ditugaskan untuk mendidik anak pada pelajaran khususnya pada pelajaran agama anak dan diketahui keberhasilannya sejauhmana dia dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru agama.

1. Guru sebagai pengajar
2. Guru sebagai pembimbing
3. Guru sebagai administrator kelas.⁵⁶

⁵⁶ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, Halaman, 15.

1. Guru sebagai pengajar

Dalam praktek sehari-hari orang sering kali mengatakan antara pengertian mengajar dan mendidik.

"Istilah mengajar mempunyai arti memberikan pengetahuan kepada anak, agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa maupun proses daripada ilmu pengetahuan. Sedang mendidik mempunyai sifat yang baik dan berpribadi utama.⁵⁷

Dari pengertian tersebut diatas dapat diambil suatu kesimpulan dalam mendidik yang lebih dipentingkan adalah dari segi pembentukan pribadi anak. Sedangkan kalau mengajar itu mengenai intelektualnya, maka mendidik adalah menyangkut masalah perasaan : antara akal dan perasan memang mempunyai hubungan yang sangat erat.

Dari tugas guru sebagai pengajar, harus dapat menyusun program pengajaran, mengajar sebenarnya merupakan proses atau proses untuk menyusun dan menguji suatu rencana atau program yang menimbulkan perbuatan belajar pada diri murid-murid.

Agar supaya menjamin pengajaran yang efektif perhatian diberikan kepada para guru hendaknya :

1. Menguasai mata pelajaran yang hendak diajarkan.
2. Sehat jasmani dan rohani.

⁵⁷ Zuhairini, *Op. Cit.*, halaman, 27

3. Memiliki sifat-sifat kepribadian dan emosi yang tetap.
4. Mengerti tentang hakikat manusia dan perkembangan
5. Mempunyai pengetahuan dan kesanggupan untuk mempergunakan prinsip-prinsip belajar.
6. Sensitif dan menghargai kebudayaan, agama dan perbedaan kebangsaan.
7. Berminat untuk meneruskan perbaikan jabatannya dan berusaha memperkaya kebudayaannya.⁵⁸

Dalam peranannya guru sebagai pengajar, hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi untuk belajar.

2. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek pendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

⁵⁸ Terjemahan Kasijan, *Educational Psycology*, Lester D. Crow, Ph. D. Alice, Crow, Ph.D, Bina Ilmu Surabaya, 1984, halaman 38

Sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar, guru diharapkan mampu untuk :

- a. Mengetahui dan memahami setiap murid baik secara individu maupun kelompok.
- b. Memberikan penjelasan pada murid mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.
- c. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
- d. Menilai keberhasilan kegiatan yang telah dilakukannya terhadap murid.⁵⁹

siswa, seorang guru harus mempunyai kemampuan yang harus dikuasai antara lain.

a. Kemampuan merencanakan belajar mengajar, seorang guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan belajar mengajar.

Kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori ketrampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pengajaran.

b. Melaksanakan/mengelola program belajar mengajar.

Dalam melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam melaksanakan ini kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menimbulkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah dibuat dalam perencanaan.

Pada tahap ini disamping pengetahuan teori tentang belajar mengajar, diperlukan kemahiran dan ketrampilan tehnik mengajar.

c. Kemampuan menilai kemajuan proses belajar mengajar.

⁵⁹ Slameto, *Op. Cit.*, halaman, 102.

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian secara obyektif agar proses belajar mengajar dapat berjalannya lancar.

Sejalan dengan ini maka penilaian berfungsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Nana Sudjana yang berjudul penilaian hasil proses belajar mengajar sebagai berikut :

- Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional.
- Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar
- Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya⁶⁰

d. Kemampuan menguasai bahan pelajaran

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Adapun buku pelajaran yang dapat dibaca oleh siswa tidak berarti guru tak menguasai bahan.

Untuk itu dengan di ketahui tidaknya seorang guru dalam mendidik siswa terletak pada guru itu sendiri dalam melaksanakan tugasnya, mengingat guru itu sendiri

⁶⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*
RosdaKarya, Bandung, halmaan, 3-4

dalam mengajar dikatakan efektif harus memenuhi syarat
sebagaimana mestinya seorang guru.

Menurut Dra. Ny. Roestiyah N.K menjelaskan bahwa mengajar adalah membimbing anak agar mengalami proses belajar mengajar. Dalam belajar, anak menghendaki hasil belajar yang efektif bagi dirinya. Untuk tuntutan itu guru harus membantunya. Maka waktu mengajar, juga harus efektif.

Ada beberapa penjelasan untuk melaksanakan mengajar yang efektif antara lain adalah :

1. Penguasaan bahan pelajaran

Guru harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin, sehingga dapat membuat perencanaan pelajaran dengan baik memikirkan variasi metode, cara memecahkan persoalan dan membatasi bahan, membimbing murid kearah tujuan yang diharapkan, tanpa kehilangan kepercayaan terhadap dirinya

2. Cinta kepada apa yang diajarkan

Guru yang mencintai pelajaran yang diberikan, akan berusaha mengajar dengan efektif, agar pelajaran itu akan menjadi milik anak sehingga berguna bagi hidupnya kelak, guru yang cinta pekerjaannya, akan menyadari pula bahwa mengajar adalah profesinya, akan menyadarinya, sehingga pantang mundur walaupun

banyak mengalami kesulitan dalam tugasnya, ia berusaha mengatasi dengan ketekunan, kesabaran, ketelatenan, dan kecintaan.

3. Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki anak.

Pengetahuan yang dibawah anak dari lingkungan keluarganya, dapat memberi sumbangan yang besar bagi guru mengajar.

- #### 4. Variasi metode

Waktu guru mengajar bila hanya salah satu metode maka akan membosankan, anak tidak tertarik perhatiannya pada pelajaran. Dengan variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar anak.

5. Seorang guru harus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin menguasai dan mendalami semua bahan pelajaran. Maka seorang guru harus selalu menambah ilmunya dan mengadakan diskusi ilmiah dengan teman seprofesinya, agar dapat meningkatkan kemampuan mengajar.

6. Bila guru mengajar harus selalu memberikan pengetahuan yang aktual dan dipersiapkan sebaik-baiknya. Pengetahuan yang aktual akan menarik minat anak, karena mereka sat itu sedang mengalami

peristiwa itu juga, sehingga pelajaran guru akan menimbulkan yang efektif bagi belajar anak.

7. Guru harus berani memberikan pujian. Pujian yang diberikan dengan tepat, dapat mengakibatkan anak mempunyai sikap yang positif, dari pada guru yang selalu mengkritik dan mencela. Pujian dapat menjadi motivasi belajar anak dengan positif.
8. Seorang guru mampu menimbulkan semangat belajar secara individual. Masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam pengalaman, kemampuan dan sifat pribadi yang lain, sehingga dapat memberi kebebasan dan kebiasaan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaannya.⁶¹

Demikian masalah-masalah yang dapat di uraikan dalam hal efektivitas guru agama/umum dalam proses belajar mengajar. Dalam masyarakat moderen, mengajar yang efekrtif dituntut dengan sendirinya pada para pengajar, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi yang sedemikian maju, maka jika tidak diimbangi dengan cara mengajar yang sesuai dengan kemajuan itu, guru akan banyak mengalami hambatan.

⁶¹ Ny. Roestiyah, *Op. Cit.*, halaman, 40-41.

